



Article History:

Submitted:

2-10-2018

Accepted:

1-12-2018

Published:

22-12-2018

UNSUR – UNSUR RELIGIUSITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SHIRAT* KARYA RIYANTO EL HARIST

Detris Fitri Fadilah¹, Mu'minin²

1 PBSI STKIP PGRI JOMBANG

2 PBSI STKIP PGRI JOMBANG

STKIP PGRI JOMBANG

Jalan Pattimura Gang III E Nomor 20

detrisfadilah88@gmail.com, mukmininstkipjb@gmail.com

Abstract

Novel *Shirat* by Riyanto El Harist recounts the religious attitudes of Faridz's character is telling the many problems of life that are full of twists and turns: religion, love, friendship, contemplation, obedience and hard work. Faridz who is portrayed as an ordinary person everyday trading sells goldfish has two good and bad sides. The description of the story with a charming groove to illustrate how easy life turns back like a spinning of the palm. Now victorious, tomorrow could be a human being underestimated. Loss, greed, forgotten land, and many other things are so humanly portrayed.

This study aims to describe the elements of religion in *Shirat* novel by Riyanto El Harist. There are four elements that are the focus of research that is, the religious attitudes of the main figures associated with supernatural powers are above human strength, the religious attitudes of the main characters associated with supernatural powers as a determinant of good and bad luck, the religious attitudes of the main character associated with the emotional nature of human, religious attitude of the main character of the existence of the holy and the holy.

This research method using qualitative descriptive approach that focuses on the literary work and object of study used in the form of novel titled Shirat. Result of research, element of religiosity more dominant in element. The first is that the supernatural power is above the power of man in other words the supernatural power is God Almighty

Keywords: Religiosity, novel, supernatural powers.

Abstrak

Novel *Shirat* karya Riyanto El Harist mengisahkan sikap keagamaan yang dimiliki tokoh Faridz adalah mengisahkan sekian banyak permasalahan hidup yang penuh liku – liku: agama, rasa cinta, persahabatan, perenungan, ketaatan dan kerja keras. Faridz yang digambarkan sebagai manusia biasa kesehariannya berdagang menjual ikan mas ini memiliki dua sisi baik dan buruk. Gambaran cerita dengan alur yang menawan untuk menggambarkan betapa mudahnya kehidupan itu berputar balik seperti berputar baliknya telapak tangan. Sekarang jaya, besok bisa jadi manusia yang dipandang sebelah mata. Kehilangan, sifat tamak, lupa daratan, dan banyak hal lain digambarkan dengan begitu manusiawi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur agama dalam novel *Shirat* karya Riyanto El Harist. Terdapat empat unsur yang dijadikan fokus penelitian yakni, sikap keagamaan tokoh utama yang berhubungan dengan kekuatan gaib berada di atas kekuatan manusia, sikap keagamaan tokoh utama yang berhubungan dengan kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan buruk, sikap keagamaan tokoh utama yang berhubungan dengan sifat emosional dari manusia, sikap keagamaan tokoh utama akan adanya yang kudus dan yang suci.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menitik beratkan pada karya sastra dan objek kajian yang digunakan berupa novel berjudul *Shirat*. Hasil penelitian, unsur religiusitas tokoh lebih di dominasi pada unsur. Pertama yaitu kekuatan gaib berada diatas kekuatan manusia dengan kata lain kekuatan gaib tersebut adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: Religiusitas, novel, kekuatan gaib

Pendahuluan

Karya sastra sebenarnya merupakan karya yang ditulis untuk menunjukkan nilai – nilai kehidupan. Nilai kehidupan yang dimaksud dapat berupa nilai budaya, moral, pendidikan, budi pekerti, nilai sosial dan keagamaan (Sumardjo, 1986:3). Dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan tempat bagi pengarang untuk menyampaikan nilai moral dan budi pekerti yang diamanatkan pengarang kepada tokoh cerita. Dalam hal tersebut karya sastra dapat menarik perhatian pembaca, khususnya mengenai unsur-unsur keagamaan.

Karya sastra yang sudah banyak berkembang di masyarakat salah satunya adalah novel. Novel sebagai bentuk karya sastra adalah hasil kreativitas pengarangnya. Hal ini juga berarti, bahwa dalam karya sastra terkandung berbagai hal yang berasal dari kontemplasi pengarangnya, baik itu berupa perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan dan perasaan keagamaan, atau berupa hasil kontemplasi pengarangnya terhadap kehidupan. Novel adalah sebuah karya sastra yang banyak peminat oleh karena itu banyak novel yang dijadikan film, pengaruh novel terhadap masyarakat sangat banyak karena novel adalah salah satu karya sastra yang ringan untuk dinikmati.

Di samping itu, sastra juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan dan kontemplasi batin, dari masalah agama, filsafat. Politik maupun macam – macam masalah kehidupan lainnya. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013:13). Dalam menganalisis novel kita dapat menggunakan psikologi agama. Psikologi agama menggunakan dua kata yaitu psikologi dan agama, kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda.

Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa, beradab (Jalaluddin, 1979:77). Psikologi sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia (Thouless, 1992:13). Secara umum psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala – gejala kejiwaan yang berada dibelakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya.

Berdasarkan kutipan tersebut agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Peneliti memilih novel *Shirat* karya Riyanto EL Harist sebagai objek penelitian karena beberapa pertimbangan yaitu, peneliti belum menemukan novel tersebut dikaji oleh peneliti terdahulu di STKIP PGRI Jombang maupun di jurnal online oleh karena itu peneliti tertarik meneliti objek tersebut. Novel tersebut cocok dikaji menggunakan psikologi agama yang terdapat unsur kekuatan gaib berada di atas kekuatan manusia.

Peneliti perlu memahami bahasa estetis menggunakan psikoanalisis yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis dibalik gejala sosial menurut Freud, (dalam Endraswara 2008:4). Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, Endraswara (dalam Minderop 2013:59). Novel ini menggunakan kajian psikologi sastra dikarenakan untuk lebih memfokuskan pada kejiwaan tokoh utama.

Banyak pelajaran khususnya nilai keagamaan yang berkaitan dengan masalah psikologi. Dengan pemikiran dan karakter yang tercermin dari perilaku tokohnya. Sehingga peneliti akan mengkaji tentang unsur agama tokoh utama yang tergambar jelas. Terutama dari segi bacaan bisa di lihat kalau tokoh utama bernama Faridz adalah seorang politikus yang sangat disegani dan berpengaruh. Faridz yang sibuk dengan aktivitas dunia yang hedonis, materialistis, dan satu lagi yang sering terlontar oleh sekian banyak lawan politikus Muhammad El Faridz, egois dan sadis.

Kesengsaraan yang sering terjadi sebelum kesuksesan yang Faridz dapatkan dalam hidupnya selama tiga puluh tahun belakangan ini membuat Faridz tidak mengakui kekuasaan dan kebesaran-Nya. Semenjak ditinggalkan kedua orangtuanya dan Faridz diberikan amanah oleh abahnya untuk menjaga ketiga adiknya. Dengan banyak harapan dan keinginan dalam hidupnya. Faridz juga harus kehilangan ketiga adiknya yang sangat dekat dan dia cintai. Ditemani oleh Rahmad asisten pribadinya yang setia, selalu ada untuk melayaninya.

Mengenai pengarang novel *Shirat* karya Riyanto el-Harist merupakan novel yang ditulis Riyanto yang berhasil menyandang gelar magister dari STIAMI Jakarta. Dengan kemampuan fisik dan daya nalar yang ia miliki, ia membuat novel *Shirat* (Meniti titian yang mudah menggelincirkan). Riyanto lahir pada 5 Agustus 1974 di Cirebon. Sehari – harinya, ia mengabdikan diri sebagai pegawai negeri. Pendidikan masa mudanya diselesaikan di kota kelahiran, hingga tamat dari SMA Negeri Bandung angkatan 1994. Cukup banyak novel – novel karya Riyanto yakni yang pertama novel berjudul *Takbir – takbir Cinta* (DIVA Press, 2008) yang telah lahir di hadapan pembaca, novel selanjutnya berjudul *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist.

Kehadiran novel *Shirat* karya Riyanto El Harist ini peneliti banyak mengandung unsur keagamaan yang berkaitan dengan masalah psikologi dengan pemikiran dan karakter yang tercermin dari perilaku tokoh utamanya. Banyak ditemukan karakter–karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga peneliti dapat belajar tentang kehidupan dari novel tersebut. Peneliti memilih teori psikologi agama sebagai alat untuk menganalisis, karena dalam novel *Shirat* banyak

peneliti temukan unsur keagamaan. Teori tersebut masih jarang digunakan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti.

Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam kegiatan hasil penelitian karena sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam suatu penelitian. Ratna (2015:34) mengungkapkan kata metode berasal bahasa Latin *methodos* (*meta* dan *hodos*). *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya sebagai alat, sama dengan teori. Metode penelitian berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Metode kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif hal ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mendeskripsikan data secara jelas tanpa menggunakan perhitungan angka, (Moleong, 2011:11). Berdasarkan pemaparan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan dan kemudian dipaparkan secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan Unsur – Unsur Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Shirat “Meniti Titian Yang Mudah Menggelincirkan”* karya Riyanto El Harist.

Data penelitian ini berupa narasi dan dialog yang terdapat dalam novel *Shirat* karya Riyanto El Harist. Yang meliputi unsur agama yang berkaitan dengan kekuatan gaib berada di atas kekuatan manusia. . Kegiatan ini pengumpulan data dilakukan setelah penguasaan dan pandangan yang jelas tentang masalah yang dikaji.

Untuk memperoleh penguasaan maka harus menelaah berbagai penguasaan dan data pandangan yang jelas. Jadi harus menelaah berbagai pustaka dengan maksud untuk menguasai masalah dan menjelaskan pemahaman terhadap masalah yang di bahas.

Penelitian tidak lepas dari teknik pengumpulan data. Teknik atau cara pengumpulan data harus dilakukan dan disusun secara sistematis agar penelitian dapat

terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka yaitu bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan beberapa macam literatur yang terdapat dipergustakaan yang menunjang proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti mengamati dan membaca secara sistematis mengenai gejala – gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan novel yang sesuai dengan teori unsur agama yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Pembacaan Data

3. Pembacaan data dilakukan dengan membaca keseluruhan isi sumber data yaitu novel. Pembacaan dilakukan secara cermat dan berulang-ulang agar peneliti memahami isi sumber data. Penyeleksian Data

Suatu langkah kegiatan pemilihan dan penentuan yang sudah dibaca kemudian diseleksi sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Penyeleksian ini dilakukan untuk menghindari data yang terulang.

4. Pemberian Tanda

Data-data yang sudah terseleksi kemudian diberi tanda

No	Kode	Data/Kutipan	Kata Kunci	Unsur Psikologi Agama			
				KGKM	KGPN	REM	PAKS
1.	KGKM. 134.02	Akang, saya diminta tolong Wak Janu untuk mengantarkan ke Kadugajah. Makanya saya mau ikut shalat disini. Boleh?” “Ya sudah. Cepat ambil wudhu! Kita shalat berjamaah.	Shalat	√			
2.	KGKM. 349.01	“Aku juga pernah mengaji di Surau ini di hadapan seorang lelaki	Mengaji	√			

		<u>yang sangat sayang dan melindungiku.”</u>					
3.	KGKM. 09.03	Muakkarena menganggapnya sebagai <u>manusia rendah yang mau diperintah</u> hanya gara-gara aku mencukupi kebutuhannya.	Takabur	√			
4.	KGKM. 55.01	“Ah, andai saja aku bisa <u>mengenyam bangku kuliah, mungkin aku juga bisa seperti lelaki muda ini.”</u>	Dengki	√			

Pengkodean data pada novel *Shirat* karya Riyanto El Harist dapat dicontohkan sebagai berikut:

- a. KGKM.Hal.Alinea
- b. KGPN.Hal.Alinea
- c. REM.Hal.Alinea
- d. PAKS.Hal.Alinea

Keterangan :

- a. Kekuatan Gaib berada diatas Kekuatan Manusia
- b. Kekuatan Gaib Penentu Nasib
- c. Respons Emosional Manusia
- d. Paham Adanya Kudus dan Suci
- e. Hal : Halaman ke-
- f. Alinea : Alinea ke-

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sikap Keagamaan Tokoh Utama yang Berhubungan dengan Kekuatan Gaib Berada Diatas Kekuatan Manusia. Pada novel *Shirat* hubungan manusia dengan Tuhan tidak akan lebih dekat apabila manusia yang mempercayai keberadaan Tuhan itu tidak mempunyai ilmu dan pengetahuan yang memadai, dalam pemerolehan ilmu.

Data (134.02)

“Kamu, Jang? Ada apa magrib–magrib sudah ke sini? Sudah salat?”

“Itu dia, Kang. Sepulang mengantar Akang, saya diminta tolong Wak Janu untuk mengantarkannya ke Kadugajah. Makanya saya mau ikut salat disini. Boleh?”

“Ya sudah. Cepat ambil wudu! Kita salat berjamaah.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan indikator Salat. Penulis menggarisbawahi data di atas. Salat merupakan tiangnya agama apabila seorang Muslim tidak melakukan Salat, diibaratkan sebuah bangunan yang tidak memiliki pondasi dan tiang-tiang yang kokoh. Hanya tinggal menunggu runtuhnya bangunan tersebut, manusia menyembah tuhan sebagai kekuatan gaib dengan berbagai cara salah satunya yaitu menjalani kewajiban shalat lima waktu.

Bagi umat Islam sebelum melaksanakan ibadah seperti sholat diwajibkan untuk berwudu, karena fungsi wudu untuk bersuci. Bila umat Islam akan beribadah kepada Tuhan dia harus dalam keadaan suci. Seperti yang terlihat dalam kutipan dialog yang bergaris bawah tersebut.

Data (157.01)

“Kuselesaikan doa duha ku sebagai bekal untuk menjemput rezekiku hari ini. Karena, hari inilah aku akan

memulai ruteku yang baru sebagai supplier ikan mas, yakni jalur Tangerang – Jakarta. Mudah–mudahan rute baruku ini bisa memberiku kesempatan untuk menjadi lebih baik dan makin mengukuhkan kepercayaan Haji Rasmadi atas sekian banyak modal yang ia titipkan kepadaku.”

Data tersebut menunjukkan indikator Salat. Penulis menggarisbawahi unsur religiusitas yang terkandung dalam data di atas. Doa sudah merupakan suatu

keharusan bila kita mengharapkan sesuatu tetapi doa tanpa suatu usaha tidak akan menghasilkan apa-apa, doa dan usaha sudah menjadi satu kesatuan yang harus dilakukan, semua agama mengenal yang namanya doa. Islam, Hindu, Budha, dan Kristen semua mengenal doa walau diranah yang berbeda.

Sebelum melakukan sebuah pekerjaan barunya yaitu sebagai supplier ikan mas, Faridz melakukan salat duhanya terlebih dahulu. Sebagai seseorang yang dipercaya, Faridz tidak akan menyianyiakan apapun yang telah seseorang percayakan kepadanya seperti Haji Rasmadi yang memberikan banyak modal untuknya. Tidak hanya Faridz saja tetapi semua orang pun pasti akan merasa senang dan bersyukur telah diberi kepercayaan penuh dengan sebuah pekerjaan yang mungkin tidak mudah untuk dilakukan.

Data (187.03)

“Desir angin malam ini terasa sendu di lubuk hatiku. Ini saat terdamai sekaligus membingungkan dalam sejarah bangun untuk salat malam. Kurasakan damai karena kembali kurasakan agung dan sayangnya Allah saat ini. Kurasakan juga kebingungan karena pertanyaan besar Haji Rasmadi yang harus kujawab segera. Aku belum mendapatkan firasat atau tanda apapun sepanjang delapan rakaat salat malam ini.”

Data tersebut menunjukkan indikator Salat. Penulis menggarisbawahi unsur religiusitas yang terkandung dalam data di atas. Banyak berbagai macam cara manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ibadah sarana mendekati diri kepada Tuhan. Jika kita ingin meminta sesuatu tentunya kita harus mendekati diri kepada yang akan kita mintai. Seperti kita ingin meminta ampunan atas dosa– dosa yang telah kita perbuat maka kita harus mendekati diri kepada Allah agar tobat kita diterima serta diampuni.

Seperti Faridz yang menunaikan ibadah salat malam (tahajud) untuk mendapatkan ketenangan atas kegundahan yang dirasakannya dalam hidupnya karena bagaimanapun shalat malam hanya akan dilakukan secara rutin dan istikomah oleh orang–orang yang mempunyai niat tulus sehingga keistimewaan shalat tersebut diberikan kepada orang–orang yang mau dan mampu melakukan dengan penuh niat dan keikhlasan.

Data (349.01)

“Aku juga pernah mengaji di Surau ini, di hadapan seorang lelaki yang sangat sayang dan melindungiku. Seorang lelaki yang jujur, shalih, dan sangat

mencintai keluarganya. Seorang lelaki yang bijak dan dicintai orang-orang disekitarnya.”

“Abah...., ini Faridz. Faridz datang kembali ke suarau ini. Datang untuk mengaji segala ajaran yang pernah Abah sampaikan pada Faridz....,”

Kutipan data tersebut menunjukkan indikator mengaji. Penulis menggarisbawahi unsur religiusitas yang terkandung dalam data di atas. Faridz yang kembali hidup dan ingin meniti jalannya, ia datang untuk kembali mengaji dengan segala ajaran yang pernah Abah Faridz sampaikan. Surau yang tidak lagi ditemukan papan namanya itu sangat kotor mungkin karena sebagian masyarakatnya tak lagi menggunakan bangunan tua tersebut.

Data (369.03 dan 372.06)

Ujang : “Kami mau mengadakan tahlilan kecil – kecilan.”

Faridz: “Tahlil? Untuk siapa, Pak?”

Ujang : “Bukan keluarga kami yang meninggal. Ini tahlilan untuk saudara kami,” ucap Ujang terdengar serius.

Faridz: “Saudara?”

Ujang : Iya, saudara kamu. Muhammad el-Faridz.”

Faridz: Astghfirullahal’adziim! Aku beristighfar atas apa yang baru saja kudengar. Mereka menyelenggarakan tahlilan untukku. Menyelenggarakan tahlil untuk orang yang masih hidup. Tapi, aku memang tak bisa mencegah ini, karena mereka hanya mengenal seorang Rahmat kini.

Selain kutipan tersebut, masih ada data yang dapat mendukung dari pernyataan awal. Berikut ini kutipan datanya.

“Bagaimana, Pak? Bapak jadi kan ikut kami ke rumah Pak Ujang?”

“Insya Allah,” kataky kemudian, “Izinkan saya berkemas dulu.”

“Baik, Pak. Kami akan menunggu Bapak di halaman surau,” ucap mereka, seraya beranjak keluar surau. Tak lama aku pun menyusul mereka menuju rumah Ujang yang telah siap dengan beberapa orang warga untuk melakukan tahlil bersama. (372.06)

Kutipan data tersebut menunjukkan indikator mengaji. Penulis menggarisbawahi unsur religiusitas yang terkandung dalam data di atas. Faridz yang dikenal sebagai Rahmat dikampungnya dengan kondisi wajah yang sangat berbeda akibat peristiwa jatuhnya pesawat yang ditumpangnya.

Sehingga merubah wujud aslinya termasuk operasi wajah yang sangat berbeda dengan Faridz yang dulu. Kini warga yang mengenalnya sebagai Rahmat, bukan Faridz karena ia sendiri yang malu mengakui dirinya. Dirinya yang pernah sibuk dengan beragam aktivitas dunia hedonis, materialistis. Dan satu lagi yang sering

terlontar oleh sekian banyak lawan politikusnya: egois dan sadis. Sehingga ia pun terkejut akan diselenggarakannya tahlil untuk dirinya sendiri. Tahlil untuk orang masih hidup dan hanya Faridz yang tau.

Data (09.03)

”Kesetiaannya memang membuatku selalu merasa aman menjalani hari-hariku. Itu pula mengapa aku selalu bergantung kepadanya, meski kejujurannya, kesetiaannya itu terkadang membuatku muak. Muak karena menganggapnya sebagai manusia rendah yang mau diperintah hanya gara-gara aku mencukupi kebutuhannya. Terkadang, kuperlakukan dia dengan makian dan hujatan tak manusiawi.”

Kutipan data tersebut menunjukkan indikator takabur. Penulis menggarisbawahi unsur religiusitas yang terkandung dalam data di atas. Dari kutipan tersebut Faridz yang telah sukses setelah pergi merantau ia menjalani hari-harinya sebagai politikus ternama dengan berbagai aktivitas politiknya ia ditemani oleh asistennya bernama Rahmat yang selalu mendampingiya kemanapun dan dimanapun ia berada.

Akan tetapi sikap Faridz kepada asistennya Rahmat seakan membuat dirinya merasa bahwa seorang yang mempunyai harta lebih yang merasa lebih hebat, mulia, dan memandang rendah orang lain baik secara mental, materi, jasmani maupun rohani dibandingkan dengan seorang bawahan yang hanya mau digaji untuk disuruh-suruh.

Sikap takabur atau kesombongan inilah yang tidak pantas untuk dilakukan. Bagaimana juga manusia mendapatkan harta kekayaan yang berlimpah tidak untuk disombongkan melainkan manusia harus tetap rendah hati.

Data (10.03 dan 11.01)

“Tiga puluh tahun sudah cukup bagiku untuk mengubah semua kondisi tak nyaman ini, hingga menjadisesuatu yang membanggakan dan membahagiakanku! Aku tak peduli lagi pada pendapat orang lain. Aku tak peduli lagi pada lingkungan di sekitarku. Aku juga tak peduli lagi pada Tuhan!”

Selain kutipan tersebut, masih ada data yang dapat mendukung dari pernyataan awal. Berikut ini kutipan datanya.

“Bagaimana aku masih mengakui kekuasaan dan kebesaran-Nya, kalau selama tiga puluh tahun ini hidupku justru lebih sering sengsara? Aku ditinggalkan

kedua orang tuaku, justru ketika begitu banyak harapan dan keinginan dalam hidupku. Aku juga harus kehilangan ketiga adikku, ketika aku mencoba untuk bersabar atas segala ujian dan cobaan-Nya. Jadi, untuk apa aku masih memikirkan Tuhan?"

Kutipan data tersebut menunjukkan indikator takabur. Penulis menggarisbawahi unsur religiusitas yang terkandung dalam data di atas. Sikap takabur yang dilakukan Faridz sangat jauh dari nilai-nilai agama yang dulu sangat ia pegang erat. Untuk meraih posisinya saat itu, ia juga berjuang lebih dari sepuluh tahun masa karier dan dua puluh tahun pengorbanan batin.

Faridz yang pernah dilecehkan, dihina, direndahkan dan yang masih ia rasakan hingga kini, diperlakukan seperti binatang. Meski ia mencoba untuk ikhlas dan bersabar, namun kenyataannya Faridz senantiasa berontak untuk segala ketidakadilan yang ia rasakan. Sifat takabur inilah merupakan salah satu sifat yang dibenci Allah SWT dan masuk tergolong dalam sifat-sifat tercela yang dapat menjerumuskan seorang individu ke jalan yang sesat.

Data (15.01)

"Ting tong...!"

"Ya, masuk!" kataku, agak kesal dengan bunyi bel yang mengusik.

"Ya, terima kasih," kataku, seraya mengibaskan tanganku, mengisyaratkan agar pelayan itu segera pergi. Sementara mataku menatap lurus ke arah Rahmat yang mengiringi langkah lelaki berseragam hotel itu. Ia cepat tanggap, dikeluarkannya selebar lima puluhan ribu sebagai uang tip pelayan itu. Kontan saja pelayan berbada ceking itu membungkuk dan melemparkan ekspresi terima kasih.

"Terima kasih, Pak!"

Aku senyum sinis menanggapi pemandangan di depanku. Dasar manusia rendah semua! Baru selebar duit saja sudah sedemikian hormatnya.

Data (205.03)

"Ya Allah, aku pernah memohon kepadaMu tentang rasa ini. Aku pernah memohon padaMu untuk bisa melewati semua ini, namun mengapa tetap saja Kau hadirkan rasa seperti ini dalam hidupku? Begitu ingin aku membahagiakan mereka yang telah berjasa dalam hidupku, seperti juga begitu ingin aku melupakan masa lalu dan melangkah dengan sesuatu yang baru. Tapi, mengapa tetap saja Kau hadirkan rasa cinta itu padaku...?"

Selain kutipan tersebut, masih ada data yang dapat mendukung dari kedua

pernyataan di atas. Berikut ini kutipan datanya.

Data (205.04)

“Malam yang sepi ini, terasa makin sepi di dalam hatiku. Meski telah kuulang beberapa rakaat sujud malamku, tetap saja tak membuatku merasa terhibur dan lapang. Aku merasa, keyakinanku akan rasa cinta ini adalah benar! Begitu pula dengan keputusanku tetap membingkai sosok Halimah di hatiku adalah benar!”

Kutipan data tersebut menunjukkan indikator takabur. Takabur adalah salah satu penyakit hati yang sangat mencelakakan dan sulit dihindari. Dalam Al-Qur'an sudah tertera larangan dan ancaman serta bahaya yang akan ditimbulkan dari sifat takabur ini. Seperti kutipan tersebut bahwa rasa cintanya kepada Halimah merupakan hal yang salah karena Halimah telah memiliki suami.

Sikap Faridz yang telah menyalahi takdir yang diberikan Allah SWT seakan tidak dapat diterimanya. Jika seseorang sudah melekat pada sifat ini, maka segeralah mungkin untuk mengobatinya dan menghindarinya, karena sifat ini sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain serta merugikan di dunia dan di akhirat.

Data (55.01)

“Apakah memang demikian pergaulan mereka yang terpelajar itu? Aku jadi merasa kurang dengan apa yang ada di hati ini. Ah, andai saja aku bisa mengenyam bangku kuliah, mungkin aku juga bisa seperti lelaki muda ini Aku terus membatin membayangkan betapa berharganya ilmu pengetahuan, hingga mampu membuat penampilan seseorang seakan lebih pelajar.”

Kutipan data tersebut menunjukkan indikator dengki. Perasaan dengki ialah suatu sikap yang seseorang tidak senang terhadap orang yang memperoleh keberuntungan, kenikmatan. Mempunyai rasa dengki ini harus kita jauhi karena perilaku ini tidak disukai Allah SWT.

Seperti halnya tokoh Faridz, yang menginginkan untuk terlihat seperti anak Haji Jamil yang bernama Falahudin yang mengenyam pendidikan tinggi dan berpenampilan sebagai seorang pelajar. Tentu hal yang sulit untuk Faridz karena melihat kondisinya saat ini ia sendiri masih harus membiayai hidup ketiga adiknya yang masih bersekolah.

Pembahasan

1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakinkan mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dengan menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kajian ini menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Daya Tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Endraswara. Sejalan dengan pendapat Endraswara bahwa daya tarik psikologi sastra untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.

2. Penokohan dalam Karya Fiksi

Pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, secara pergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh – tokoh atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

3. Psikologi Agama

Psikologi agama menggunakan dua kata yaitu Psikologi dan Agama, kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, beradab dan dewasa. Psikologi sekarang digunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia. Masih cukup banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang psikologi. Definisi-definisi yang dikemukakan tersebut, psikologi secara umum mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia. Sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, untuk mempelajari gejala kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkan.

Dari beberapa pendapat tersebut tentang psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing masing.

4. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian besar pada agama. Religiusitas berasal dari *Religius* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religiusitas berasal dari bahasa latin “*relegare*” yang berarti mengikuti secara erat atau ikatan kebersamaan.

Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Religiusitas merupakan keyakinan terhadap Tuhan, yang akan memberikan rasa damai dalam batin. Kedamaian dan keselamatan merupakan bagian dari insting mempertahankan diri yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, kembali kepada Tuhan dengan memohon perlindungan, merupakan saluran yang sejalan dengan dorongan instingtif manusia. kecenderungan terhadap pertolongan ini tersirat dalam doa. Definisi lain mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral.

Religi merupakan sistem yang konfleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara keagamaan yang dengan

maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Menurut Jalaluddin religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi yaitu,

- a. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.
- b. Pada asal tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun penggabungan diri kedalam kelompok keagamaan adalah semata-mata karena kegunaan atau manfaat intrinsik religiusitas tersebut. Boleh jadi bukan karena kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan ada empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Unsur yang terdapat dalam agama (religi), yaitu: kekuatan gaib, yang diyakini berada diatas kekuatan manusia. Di dorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib tersebut. Kekuatan gaib tersebut tidak lain adalah Tuhan. Misal, sikap patuh terhadap perintah-Nya yaitu salat, mengaji dan menjauhi larangannya yaitu takabur, dengki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai unsur – unsur religiusitas tokoh utama dalam novel *Shirat* karya Riyanto El Harist maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut: Sikap keagamaan yang dimiliki tokoh Faridz adalah mengisahkan

sekian banyak permasalahan hidup yang penuh liku – liku: agama, rasa cinta, persahabatan, perenungan, ketaatan dan kerja keras. Faridz yang digambarkan sebagai manusia biasa kesehariannya berdagang menjual ikan mas ini memiliki dua sisi baik dan buruk. Gambaran cerita dengan alur yang menawan untuk menggambarkan betapa mudahnya kehidupan itu berputar balik seperti berputar baliknya telapak tangan.

Sekarang jaya, besok bisa jadi manusia yang dipandang sebelah mata. Kehilangan, sifat tamak, lupa daratan, dan banyak hal lain digambarkan dengan begitu manusiawi. Berdasarkan hasil penelitian tentang unsur–unsur religiusitas tokoh utama dalam novel *Shirat*, peneliti menggunakan landasan teori Harun Nasution yang menggolongkan agama menjadi empat unsur yaitu: kekuatan gaib yang diyakini berada diatas kekuatan manusia. Di dorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib tersebut. Kekuatan gaib tersebut tidak lain adalah Tuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Dunia
- Anggara, Ronald Dwi. 2015. *Religiusitas dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*
Karya Hanum Salsabiela Rais. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Baintang.
- El-Harist, Riyanto. 2011. *Shirat (Meniti Titian Yang Mudah Menggelincirkan)*.
Jogjakarta: Diva Press
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta:
MedPress (Anggota IKAPI).
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (center for
academic publishing service).
- Fadhilatin, Alif. 2016. *Analisis Nilai – Nilai Islami dalam Novel Negeri 5 Menara*
Karya Ahmad Fuadi. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- ~~2012~~. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Minderop. 2013. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori dan contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Harun. 1974. *Filsafat Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan bintang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini, K.M. 1990. *Protes sosial dalam sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 1987. *Pengantar teori sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Thouless, Roberth. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (terj. M. Budianta). Jakarta: Gramedia.